

# RADIO KOMUNITAS UNTUK PERLUASAN PENDIDIKAN NON FORMAL

**Joni Rahmat Pramudia\*)**

*Media Komunikasi yang dikembangkan berperan penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan jarak jauh merupakan suatu alternatif pemerataan kesempatan dalam bidang pendidikan. Sistem ini dapat mengatasi beberapa masalah yang ditimbulkan akibat keterbatasan tenaga pendidik yang berkualitas.*

*Peranan media radio dalam sistem pembelajaran jarak jauh adalah sebagai salah satu media penunjang terhadap media utama, yaitu modul, serta bekerjasama dengan media lainnya. Media radio sebagai satu sub sistem pembelajaran jarak jauh dirancang dengan mempertimbangkan pertentangan antara potensi yang dimiliki dan pemanfaatan kegiatan pendidikan yang akan dilakukan; antara kemampuan yang dimiliki media audio dalam memperbaiki kualitas pembelajaran*

*Radio Komunitas merupakan radio penyiaran yang didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Sistem pembelajaran jarak jauh berbasis radio komunitas dikonseptualisasikan berdasarkan kerangka kerja komunikasi pembangunan yang memiliki tujuan untuk yaitu edukatif, informatif, dan memberdayakan masyarakat.*

**Kata Kunci:** *Radio Komunitas, Perluasan, Pendidikan Nonformal*

## **Pendahuluan**

*Trend akselerasi penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun (Wajar Dikdas 9 Tahun), demikian kencang mengemuka menjadi isu menarik di beberapa daerah di wilayah Republik ini. Salah satu propinsi yang sangat serius menangani dan menjalankan program ini adalah Jawa Barat. Hal ini terkait dengan target propinsi ini untuk mendongkrak angka Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) menjadi 80 pada tahun 2008.*

*Sebagai salah satu indikator penting ketercapaian kualitas pembangunan manusia, pendidikan menjadi garapan yang memperoleh*

---

\*) Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia

perhatian serius disamping aspek kesehatan dan ekonomi. Keseriusan penanganan terhadap bidang pendidikan dipicu oleh kenyataan yang menggambarkan masih banyaknya jumlah sasaran didik yang belum terlayani kebutuhan belajarnya melalui pendidikan formal akibat beragam keterbatasan.

Karena alasan itu, perlu dikembangkan strategi penanganan lain, yakni melalui jalur pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah) yang berfungsi sebagai akselerator, jalur alternative, dan katalisator peningkatan indeks pendidikan. Asumsi yang dijadikan landasan pengembangan strategi ini adalah: (a) pentingnya penyelamatan anak usia sekolah yang mengalami DO; (b) meningkatkan rata-rata lama sekolah (RLS) dan angka melek huruf (AMH), serta (c) memiliki karakteristik pendidikan berbasis masyarakat.

Esensi dari alternatif model strategi ini adalah terbukanya peluang secara lebih luas dan lebih luwes bagi masyarakat yang kurang beruntung secara *sosial*, ekonomi, dan *kultural*, untuk memperoleh pemerataan kesempatan dan akses kepada pelayanan pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar, dengan mutu yang memadai standar minimal, dapat dipertanggungjawabkan serta memberikan manfaat sebagai bekal hidup yang strategis. Komunitas ini mungkin termasuk ke dalam kategori yang terpaksa putus studi dan atau tidak dapat melanjutkan studi, terisolir, terpinggirkan karena berbagai hal termasuk korban bencana alam, bencana sosial politik, dan sebagainya. Dengan lebih *luas* diartikan daya akses dapat menjangkau peserta didik sebanyak mungkin melalui berbagai alternatif jaring pelayanan strategis yang tersedia di masyarakat. Sedangkan dengan lebih *luwes* diartikan sebagai mudah diakses setiap saat dan tidak terikat dengan formalitas kultural dan prosedural seperti pada institusi pendidikan formal. Dengan *terencana*, dimaksudkan bahwa cakupan dan kandungan isi/materi program pembelajarannya dipersiapkan sebagaimana mestinya, serta mutu yang teruji berdasarkan kriteria standar keberhasilan minimal dan berkelayakan memperoleh sertifikasinya.

Dengan merujuk pada strategi dan asumsi tersebut, program kegiatan yang dikembangkan pada jalur pendidikan nono formal setidaknya dibagi ke dalam dua program besar, yaitu: (1) Keaksaraan fungsional; (2) Kejar Paket A, Paket B, dan Paket C. Penetapan kedua program ini didasarkan pada fakta dan data pada tahun 2003 yang mencatat 607.521 penduduk usia 10-44 tahun tidak dapat membaca dan menulis<sup>1</sup>. Masih besarnya angka masyarakat yang tidak bisa baca tulis berpengaruh terhadap pencapaian angka melek huruf (AMH) Jawa Barat. Salah satu kegiatan yang perlu untuk menanggulangi buta huruf di Jawa Barat dilakukan melalui keaksaraan fungsional.

---

<sup>1</sup> Lihat Bappeda Propinsi Jawa Barat. 2004. *Akselerasi Pembangunan Pendidikan Jawa Barat 2004-2008*.

Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun, tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga ditopang oleh pendidikan non formal atau melalui pendidikan luar sekolah, khususnya program Kelompok Belajar Paket A setara SD, Paket B setara SLTP, dan Paket C setara SMA. Kejar Paket A, Paket B, dan Paket C, merupakan alternatif untuk siswa usia sekolah, usia yang terlambat sekolah dan atau tidak bisa masuk sekolah formal. Selain secara formal dilakukan di PKBM, kegiatan Paket A, B, dan C bisa juga dilaksanakan di lembaga-lembaga sosial, lembaga agama (pesantren, Majelis Taklim, TPA, dll). Paradigma model program kegiatan ini, dilandasi oleh strategi pendidikan berbasis masyarakat dengan sasaran peningkatan AMH dan RLS. Data terakhir menunjukkan sasaran Kelompok Belajar Paket A setara SD berjumlah 76.018, Paket B setara SLTP sebanyak 625.563 orang dan Paket C setara SMU sebanyak 237.628 orang<sup>2</sup>.

Pengalaman empirik selama beberapa tahun membantu dalam bentuk *technical assistant*, advokasi (*advocation*), pendampingan (*backstopping*), dan pembinaan terhadap lembaga-lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat, ditemukan kendala yang cukup mengganggu kinerja secara keseluruhan yakni sulitnya memaksimalkan layanan pendidikan bagi kelompok-kelompok sasaran yang kurang memiliki kesempatan untuk akses secara langsung terhadap program-program pendidikan non formal, khususnya program Paket A dan Paket B. Padahal di satu sisi, komunitas ini memiliki *kebutuhan belajar yang cukup tinggi*, terutama kaitannya dengan peningkatan kualifikasi pendidikan minimal SLTP dan bahkan SMA yang dipersyaratkan oleh perusahaannya tempat bekerja. Beberapa hal yang menjadi persoalan keterbatasan akses adalah sebagai berikut:

- (1) Sebagian besar sasaran didik adalah pekerja dan pencari nafkah (buruh pabrik, petani, dan wiraswasta) yang pulangnye baru sore hari;
- (2) Jarak yang cukup jauh antara domisili peserta didik dengan institusi penyelenggara pendidikan non formal;
- (3) Waktu belajar pada siang hari yang berbenturan dengan jam kerja, kurang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara tatap muka (*face to face*).

Pada kelompok sasaran yang disebutkan di atas, kurang memungkinkan diterapkan proses pembelajaran yang konvensional dalam bentuk tatap muka (*face to face*) di ruang kelas, tetapi mesti dicari model alternatif pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar masyarakat/komunitas ini secara adil dan merata. Kenyataan inilah yang

---

<sup>2</sup> Lihat Bappeda Propinsi Jawa Barat. 2004, et. al.

menjadi dasar pertimbangan perlunya pengembangan sistem pembelajaran jarak jauh berbasis penyiaran radio komunitas pada jalur pendidikan non formal. Melalui sistem pembelajaran ini, keterbatasan-keterbatasan di atas diharapkan dapat diatasi secara tepat dan lebih baik.

## **Sistem Pembelajaran Jarak Jauh**

Pengertian pendidikan jarak jauh dijelaskan oleh berbagai kalangan dari beragam perspektif yang berbeda. Beberapa terminologi yang berkembang, seperti pendidikan terbuka (*open learning*), pendidikan korespondensi (*correspondency education*), sekolah korespondensi (*correspondency school*), belajar korespondensi (*correspondency learning*) dan pendidikan udara (*education of the air*) telah menyemarakkan dinamika pendidikan yang tidak biasa ini. Istilah-istilah tersebut telah bercampur baur sehingga telah menimbulkan tafsir atas definisi yang beragam pula.

Para ahli berusaha mendefinisikan pendidikan jarak jauh berdasarkan sudut pandang yang berbeda dan dalam perspektif masing-masing. Homberg<sup>3</sup> misalnya memandang pendidikan jarak jauh dari segi proses belajar peserta didik yang belajar hanya dengan mendapatkan sedikit supervisi dari tutorial. Pakar lain, seperti Wilbur Schramm<sup>4</sup> memandang pendidikan jarak jauh dari segi penggunaan media komunikasi dan peranannya dalam memperluas kesempatan belajar dan dalam menyebarkan keahlian membelajarkan. Selengkapny ia menegaskan bahwa "pembelajaran jarak jauh menggunakan media komunikasi untuk memperluas kesempatan belajar di luar ruang kelas dan kampus, sehingga dimungkinkan terjadinya patungan keahlian membelajarkan secara lebih luas dibandingkan dengan apa yang dapat dilakukan oleh guru dan sekolah manapun. Jadi pembelajaran jarak jauh memungkinkan orang-orang yang ingin belajar untuk belajar di mana saja mereka berada, tanpa memandang usia, pekerjaan atau jarak dari pusat belajar.

Tiga orang tokoh lain, Mac Kenzie, Postage, dan Schupham<sup>5</sup> menggambarkan pendidikan jarak jauh dari perspektif misinya. Menurut ketiganya, pendidikan jarak jauh merupakan suatu ide dalam menciptakan kesempatan belajar bagi orang-orang yang terhalang untuk memasuki sekolah biasa, karena berbagai alasan seperti keterbatasan memperoleh pendidikan formal, keterbatasan lowongan tempat duduk, keterbatasan biaya, tinggal di daerah terpencil, bekerja dan kebutuhan lainnya.

---

<sup>3</sup> Homberg, Borg. (1977). *Distance Education: A Survey and A Bibliography*. London: Kogan Page. Hal. 9.

<sup>4</sup> Wilbur Schramm. (1981). *Big Media Little Media*. Beverly Hill: Sage. Hal. 1.

<sup>5</sup> MacKenzie, Noeman; Postage, Richmand; dan Scupham, John. (1975). *Open Learning: System and Problem in Post Secondary Education*. Paris. Unesco. Hal. 15.

Mengingat karakteristiknya yang berbeda dengan pendidikan dan pembelajaran pada umumnya, pembelajaran jarak jauh menuntut adanya desain materi dan teknik pembelajaran yang khusus. Berkaitan dengan hal ini, Moore dan Kearsley<sup>6</sup> mendefinisikan pendidikan jarak jauh sebagai: *"planned learning that normally occurs in a different place from teaching, requiring special course design and instruction techniques, communication through various technologies, and special organizational and administrative arrangements"*.

Secara lebih formal<sup>7</sup>, pembelajaran jarak jauh didefinisikan sebagai sebuah bentuk pendidikan yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Pemelajar secara fisik dipisahkan dengan pendidik; (2) Program pembelajaran terorganisasi; (3) Menggunakan media telekomunikasi; (4) Melalui komunikasi dua arah (Smaldino, Russel, Heinich dan Molenda, 2005:160).

Dilihat dari cara pandang sistem, pendidikan jarak jauh terdiri dari semua komponen proses yang mengoperasikan kegiatan pembelajaran yang terjadi. Komponen-komponen tersebut mencakup belajar (*learning*), pembelajaran (*teaching*), komunikasi (*communication*), rancangan (*design*), dan manajemen (*management*) (Moore dan Kearsley, 2005:9).

Sistem pendidikan jarak jauh merupakan suatu alternatif pemerataan kesempatan dalam bidang pendidikan. Sistem ini dapat mengatasi beberapa masalah yang ditimbulkan akibat keterbatasan tenaga pendidik yang berkualitas. Pada sistem pendidikan pelatihan ini tenaga pendidik dan peserta didik tidak harus berada dalam lingkungan geografi yang sama. Tujuan dari pembangunan sistem ini antara lain menerapkan aplikasi-aplikasi pendidikan jarak jauh berbasis penyiaran radio komunitas. Secara sederhana dipahami sistem ini terdiri dari kumpulan aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh hingga penyampaian materi pembelajaran jarak jauh tersebut dapat dilakukan dengan baik.

## **Pendidikan Jarak Jauh Pada Jalur Pendidikan Non Formal**

Pendidikan non formal menurut Coombs (1973), ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang

---

<sup>6</sup> Moore, Michael; Kearsley, Greg. (2005). *Distance Education: A Systems View*. Second Edition. Belmont: Thomson Wardworth. Hal. 2.

<sup>7</sup> Lihat Smaldino, Russel, Heinich dan Molenda. (2005). *Instructional Technology and Media for Learning*. Eight Edition. New Jersey: Prentice Hall. Hal. 160.

lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya<sup>8</sup>.

Pemahaman tentang pendidikan non formal ini diasosiasikan dengan pendidikan luar sekolah, karena biasanya ditawarkan oleh lembaga-lembaga di luar sekolah formal dan pendidikan orang dewasa (*adult education*) karena diikuti oleh orang-orang yang berusia di atas usia sekolah. Memang tidak realistis bila kita mengharapkan semua jenis pendidikan diberikan di dalam bangku sekolah, karena jangka waktu sekolah itu sedemikian singkat. Disamping itu, kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan ilmu dan teknologi terus berkembang setelah siswa lulus atau keluar dari pendidikan formal. Untuk mengikuti perkembangan tersebut orang perlu mengikuti pendidikan lagi. Istilah lain yang dihubungkan dengan pendidikan non formal adalah pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) karena program-program yang ditawarkan dimaksudkan sebagai program-program yang terus menerus dibutuhkan masyarakat dan merupakan program-program berkelanjutan dari program-program sekolah.

Istilah pendidikan non formal acapkali pula dihubungkan dengan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) karena menawarkan program-program yang dapat diikuti sampai tua, dan dibutuhkan sepanjang orang masih hidup. Programnya beraneka ragam mengikuti keanekaragaman kebutuhan masyarakat. Dalam pendidikan jarak jauh, program-program itu terbuka bagi siapa saja dan dimana saja. Waktu untuk mempelajarinya sangat fleksibel mengikuti kesempatan dimiliki pesertanya. Tempatnya pun terserah peserta, dimana saja. Hanya sedikit pertemuan tatap muka yang terikat dengan tempat.

Jenis-jenis pendidikan non formal yang ditawarkan melalui program jarak jauh benar-benar sangat luas dan membuat kesempatan yang sangat leluasa bagi masyarakat untuk terus memperbaharui dan menambah pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan minat dan kebutuhan hidupnya. Mereka yang sibuk dengan pekerjaan sehari-hari pun masih mendapatkan kesempatan seperti itu<sup>9</sup>.

## **Peranan Media Radio Komunitas Dalam Kegiatan Instruksional**

Siaran radio dalam kegiatan pendidikan mengandung dua jenis kegiatan, siaran radio yang mengandung unsur pendidikan dan siaran radio

---

<sup>8</sup> Lihat H.D. Sudjana. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung*, Azas. Bandung.

<sup>9</sup> Suparman, A. 1992. *Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Ditjen Dikti Depdiknas.

untuk pendidikan<sup>10</sup>. Media radio dalam kegiatan instruksional dimaksudkan sebagai kegiatan belajar yang berkisar antara belajar formal di kelas sampai pada kegiatan belajar secara individual. Untuk mengisi kegiatannya antara dua titik bentangan ini, media radio dalam proses pembelajarannya memerlukan perancangan program yang matang. Desain kegiatan instruksionalnya harus memenuhi segala kebutuhan aspek kegiatan pembelajaran yang komunikatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulumnya.

Media siaran radio dalam aplikasi teknologi pendidikan dimanfaatkan pada empat proyek kegiatan belajar yang menurut Wilbur Schramm (1977) dalam bukunya "*Big Media, Little Media*" diarahkan dalam kegiatan pembaharuan dalam pendidikan, pemanfaatan media dalam perluasan sekolah dan pemanfaatan untuk kegiatan pendidikan non formal.

Peranan media radio dalam kegiatan pembekajaran, bisa berperan sebagai suatu kegiatan yang mandiri, atau melengkapi media utama lainnya, ataupun sebagai media utama yang dibantu dengan media-media lainnya atau bersama-sama dengan media lainnya. Peranan media radio dalam sistem pembelajaran jarak jauh adalah sebagai salah satu media penunjang terhadap media utama, yaitu modul, serta bekerjasama dengan media lainnya. Media radio sebagai satu sub sistem pembelajaran jarak jauh dirancang dengan mempertimbangkan pertentangan antara potensi yang dimiliki dan pemanfaatan kegiatan pendidikan yang akan dilakukan; antara kemampuan yang dimiliki media audio dalam memperbaiki kualitas pembelajaran.

Munculnya gagasan mengenai media komunitas sesungguhnya berakar dari kritik-kritik terhadap pendekatan komunikasi model liberal/mekanistik/vertical/linear yang banyak dipakai dalam proses pembangunan. Asumsi dasarnya adalah bahwa akar permasalahan bagi dunia ketiga dan penduduknya (perilaku, nilai-nilai yang tidak inovatif, rendahnya produktivitas dan lain-lain) adalah berakar dari kurangnya pendidikan dan informasi. Konsekuensinya akar permasalahan yang dihadapi dunia ketiga akan selesai jika informasi ditingkatkan. Atas dasar itu, system media massa yang ada lantas dirancang pesannya secara baku dan atas ke bawah. Masyarakat penerima pesan dianggap pasif dan ditempatkan sebagai objek.

Inilah yang kalau menggunakan istilah Paulo Freire disebut sebagai "model komunikasi gaya bank" (*banking system*). Artinya, komunikasi dimana segelintir orang "pintar" memberi pesan, mengalihkan "tabungan" pengetahuan, nilai dan norma-norma mereka kepada masyarakat "bodoh" sebagai penerima pesan, agar kelak mereka "membelanjakan" segenap

---

<sup>10</sup> Herry, A. (1996). *Penggunaan Media Radio dalam Kegiatan Instruksional*. Makalah. Disampaikan pada Seminar di Bandung.

tabungan tersebut untuk kehidupan dan gaya hidup “modern”. Akibatnya masyarakat atau komunitas teralienasi dari konteks structural dan kulturalnya. Masyarakat juga kehilangan control atas media dan isinya (Oepen, 1998a)<sup>11</sup>.

Media komunitas, secara sederhana biasanya didefinisikan sebagai media dari, oleh dan untuk komunitas (Suranto, 2005). Tetapi istilah komunitas itu sendiri setidaknya mengacu pada dua hal. *Pertama*, komunitas dalam pengertian geografis misalnya Desa Cimanggis atau Kecamatan Cibinong. *Kedua*, komunitas dalam pengertian psikologis, yaitu komunitas yang terbentuk atas dasar identitas yang sama, atau minat, kepentingan, kepedulian terhadap hal yang sama (Fraser & Estrada, 2001; Gazali (Ed), 2002)<sup>12</sup>. Contohnya adalah komunitas buruh, petani, penggemar sepeda, etnis dayak, dan sebagainya. Jadi, radio komunitas adalah radio yang dirancang dan dioperasikan oleh, dengan, untuk, dan dari komunitas itu sendiri (*by, with, for and of the people*)<sup>13</sup>. Di dalam konteks ini, penyiaran komunitas merepresentasikan pengembangan komunikasi dua arah secara massal untuk mencapai perubahan dan pembangunan manusia secara holistik. Pendekatan radio berbasis komunitas, bukan mengisolasi audiennya, melainkan membangun hubungan antara penyiar dan masyarakat pendengar pada dimensi yang lain. Konsep penyiaran komunitas membawa sebuah misi, orirntasi, komitmen dan perhatian berdasarkan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Radio Komunitas merupakan radio penyiaran yang didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Penyiaran radio komunitas diselenggarakan: (1) tidak untuk mencari laba atau keuntungan atau tidak merupakan bagian perusahaan yang mencari keuntungan semata; dan (2) untuk mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan, dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggambarkan identitas bangsa<sup>14</sup>.

---

<sup>11</sup> Lihat Oepen, M. (1988). *Media Rakyat: Komunikasi Untuk Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P3M.

<sup>12</sup> Fraser, Cohn dan Estrada. (2001). *Buku Panduan Radio Komunitas*. Jakarta: Unesco. Cermati juga Gazali, E (Ed). (2002). *Penyiaran Alternatif Tapi Mutlak: Acuan tentang Penyiaran Publik dan Komunitas*. Jakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI.

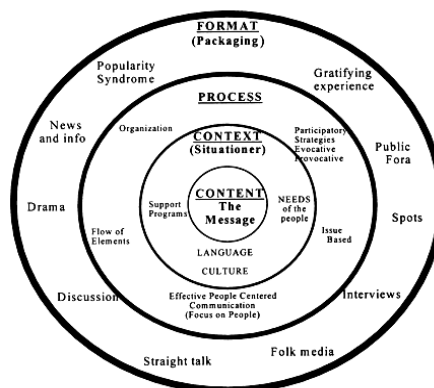
<sup>13</sup> Lucas, FB. (2003). *A Radio Broadcasting Model For Rural Women and Farm Houshold: A Philipines Case Study on Distance Education*. FAO-UN.

<sup>14</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Penyiaran.



Sistem pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan penyiaran radio komunitas memiliki beberapa keunggulan<sup>15</sup> sebagai berikut: (1) biaya penyiaran radio cenderung lebih murah ketimbang televisi. Radio dapat digunakan di negara-negara berkembang yang secara geografis maupun ekonomis memiliki banyak keterbatasan; (2) daya jangkau/pancar atau program radio mampu menjangkau wilayah dan populasi yang lebih luas; (3) memiliki nilai fleksibilitas; memiliki kekuatan dan efek dramatis serta dapat divariasikan dengan musik, diskusi, dan lain-lain; (4) sebagai *imagination stimulatory*. Pendengar bebas menggunakan imajinasinya untuk menciptakan image.

Dalam konteks yang lain, sistem pembelajaran jarak jauh berbasis radio komunitas dikonseptualisasikan berdasarkan kerangka kerja komunikasi pembangunan yang memiliki tujuan terbatas untuk pemberdayaan rakyat melalui pembangunan masyarakat dan penguatannya. Kerangka kerja konseptual teoritik ini berguna untuk mengarahkan aktivitas penyiaran radio selama dan setelah produksi. Kerangka kerja ini dapat menjadi model untuk mengarahkan dan mendorong aktivitas pembangunan melalui *community-based radio distance learning system*. Kerangka konseptual sebagaimana dimaksud di atas, diilustrasikan sebagai model sistem berdasarkan *content, context, process* and *format*. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1: A Framework for a Community-based Radio Distance Learning System (Sumber: Lucas, FB, 2003).**

<sup>15</sup> Smaldino, Russel, Heinich dan Molenda. (2005), et. al. Lihat pula Miarso, Yusufhadi. (2005). *A Program for the Introduction of Educational Radio Broadcasting in Indonesia*. Salah satu pembahasan dalam buku: Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Pustekkom Diknas.

## **Kesimpulan**

Pemanfaatan radio komunitas untuk perluasan pendidikan nonformal diyakini mampu memberikan kontribusi positif terhadap praktek pendidikan non formal. Sebagai media massa yang memiliki keluasan jangkauan dan jaringan, radio komunitas diharapkan mampu menjembatani berbagai keterbatasan yang dihadapi oleh institusi penyelenggara layanan Pendidikan Non Formal, maupun hambatan yang dialami oleh komunitas sebagai sasaran Wajar Dikdas 9 Tahun. Dalam keterbatasan lokasi, ruang dan waktu, komunitas sasaran diharapkan mampu akses, berpartisipasi, dan mengelola sendiri radio komunitas sebagai media pembelajaran yang efektif.

Radio komunitas, disamping diharapkan mampu memberikan layanan pembelajaran yang terencana, fleksibel, dan memberikan ruang yang luas terhadap komunitas, media ini juga diharapkan memiliki peran lain dalam upaya ikut serta membangun dan memberdayakan masyarakat secara keseluruhan.

## **Daftar Pustaka**

- Chusmeru. (2001). *Komunikasi di Tengah Agenda Reformasi Sosial Politik*. Bandung: penerbit Alumni.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. GBPP Kurikulum 1994, bidang studi BI. Jakarta: Depdikbud.
- Ellis, A. Dkk. (1989). *Elementary Language Arts Instructions*. New Jersey : Prentice Hall inc.
- Hawes, H.W.R. (1976). *Lifelong Education, Schools and Curricula in Developing Countries*. Hamburg: Unesco Institute for Education.
- Lavinson, S.C. (1983). *Communicative Competence*. Addison Wesley : Publishing Company Inc.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002.
- Widdowson, H.G. (1981). *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.